

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI KELAS RENDAH

Berenika Ansari Ilan¹, Ismail Nasar², vitalis Tarsan³
PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. A Yani No. 10, Ruteng 86508, Ruteng-Flores-NTT
Email: nasarismail8@gmail.com

Diterima: 2 Juni 2022, Direvisi: 6 Agustus 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract: The curriculum is one of the tools to achieve educational goals and as a guide in the implementation of learning at the educational level. The curriculum now applied in elementary schools is the 2013 curriculum oriented towards integrative thematic learning. In the application of the 2013 curriculum, it is inseparable from the problems that hinder the smoothness of the learning process, while the demands of the 2013 curriculum are to make good learners cognitively, affectively, and psychomotorly. The purpose of this study is to determine the implementation process of the 2013 curriculum on integrative thematic learning in the low grade of SDK Nanu and describe the problems of implementing the 2013 curriculum in integrative thematic learning in the low grade of SDK Nanu. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research that researchers have conducted in the low grade of SDK Nanu, it was found that the implementation of the 2013 curriculum on integrative thematic learning in the low grade of SDK Nanu has not run optimally. Researchers found that in the lower grades only two classes carried out the thematic learning process, namely classes II and III. While class I learning activities still focus on reading, writing, and counting exercises. In addition, it was found that teachers in the learning process also did not fully carry out the learning required in the 2013 curriculum, teachers still used conventional methods in teaching, did not apply a scientific approach, teachers also did not prepare lesson plans in learning except for grade II teachers, teachers were also still confused about the preparation of lesson plans and making learning evaluations. The conclusion of this study is that the implementation of the 2013 curriculum on integrative thematic learning in the low grades of the Nanu SDK did not run effectively because problems were still found that hindered the smooth running of the integrative thematic learning process. The researcher's suggestion for the implementation of the 2013 curriculum in SDK Nanu is that schools are expected to provide learning facilities that can be useful in the smooth process of thematic learning and teachers also still need socialization and training of the 2013 curriculum to improve teachers' understanding of the 2013 curriculum and be better prepared in implementing the 2013 curriculum.

Keywords: Problematika, implementation, curriculum 2013, integrative thematic learning

ABSTRAK: Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan. Kurikulum yang kini diterapkan di sekolah-sekolah dasar adalah kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran tematik integratif. Dalam penerapan kurikulum 2013 ini tidak terlepas dari masalah-masalah yang menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran, sementara tuntutan kurikulum 2013 adalah menjadikan peserta didik yang baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah dan menguraikan problematika implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di kelas

rendah, ditemukan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah belum berjalan dengan optimal. Peneliti menemukan bahwa di kelas rendah hanya dua kelas yang melakukan proses pembelajaran tematik yaitu kelas II dan III. Sedangkan kelas I kegiatan pembelajaran masih berfokus pada latihan membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, ditemukan bahwa guru dalam proses pembelajaran juga tidak sepenuhnya melakukan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013, guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar, tidak menerapkan pendekatan saintifik, guru juga tidak menyiapkan RPP dalam pembelajaran kecuali guru kelas II, guru juga masih bingung terkait penyusunan RPP serta pembuatan evaluasi pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah belum berjalan dengan efektif karena masih ditemukan problematika yang menghambat kelancaran proses pembelajaran tematik integratif.

Kata Kunci: Problematika, implementasi, kurikulum 2013, pembelajaran tematik integratif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran. Ilmu tersebut merupakan ilmu pendidikan. Blake et al (Hasan, 2021:1) mengatakan bahwa pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sebuah layanan program pendidikan. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program atau setiap satuan pendidikan, baik itu oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum yang baik semestinya akan

menghasilkan proses dan produk pendidikan yang baik, dan sebaliknya kurikulum yang buruk akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang jelek pula. Kurikulum merupakan komponen penting dari sistem pendidikan. Hal tersebut dikarenakan kurikulum membentuk segala kegiatan atau aktivitas pendidikan demi terciptanya suatu tujuan pendidikan (Sari, 2021:2).

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai penyempurnaan kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010. Perubahan atas dasar ini didukung oleh teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:97) bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap sistem pengajaran, sehingga pembelajaran mengalihkan pendekatannya dari pendekatan tradisional ke pendekatan mutakhir. Pada tahun 2013 kurikulum di tingkat sekolah dasar mengalami perubahan dari kurikulum KTSP menuju kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 Pembelajaran di kelas tinggi maupun kelas rendah menjadi pembelajaran tematik. Hal ini dibuktikan mulai adanya sistem pengelompokan berdasarkan minat dari masing-masing peserta didik, tanpa melihat penjurusan IPA maupun IPS yang pada kurikulum sebelumnya sudah diterapkan.

Pembelajaran tematik memiliki tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa. Agar menciptakan siswa yang memiliki karakter, terampil, dan tentunya cerdas.. Sejalan dengan pemikiran

Rusman dalam Anshory.,dkk (2018:20) menyampaikan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Ini disebabkan pembelajaran tematik tidak fokus kepada hafalan saja, akan tetapi ada tindakan di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (Lubis & Azizan, 2020:2) bahwa prinsip belajar mengajar bukan dihafalkan, melainkan dicontohkan dan diberlakukan. Selain itu, di dalam dunia pendidikan prestasi maupun hasil belajar menjadi salah satu tolok ukur utama.

Pembelajaran tematik yang menerapkan kurikulum 2013 mengembangkan sistem pengajaran dan cara belajar peserta didik dengan menekankan pola belajar HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) akan dapat dikatakan sebagai pilar pedagogi pendidikan sehingga mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar karena mereka diajarkan untuk berpikir kritis. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru memiliki peran yang penting, terutama guru yang bertugas di dalam kelas. Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengadministrasian. Jika perencana dan pelaksana (guru) tidak melaksanakannya dengan baik, maka tujuan dari penerapan kurikulum 2013 tersebut tidak akan tercapai dengan maksimal. Maka dari itu guru sebagai perencana dan pelaksana perlu memahami penerapan kurikulum 2013 lebih dalam agar proses penerapannya lebih baik dan lebih optimal. Hal ini tentu perlu kerja sama dengan sekolah, seperti sekolah harus menyediakan fasilitas yang dapat membantu guru dalam menerapkan kurikulum 2013, baik dalam pelaksanaan maupun perencanaan dan administrasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan proses implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah dan menguraikan problematika implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, tiga orang guru kelas rendah, dan satu orang guru agama katolik. Analisis data yang dilakukan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu dengan teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Integratif di kelas rendah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDK Nanu bahwa kurikulum yang diterapkan sekolah ini dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah kurikulum 2013 dan berorientasi pada pembelajaran tematik integratif. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku tematik siswa dan buku tematik guru serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pembelajaran tematik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga yang mengatakan bahwa SDK Nanu memang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak lama. Kurikulum 2013 di SDK Nanu telah diimplementasikan sejak tahun 2016. Implementasi pembelajaran tematik integratif dilakukan pada semua kelas baik kelas rendah maupun kelas tinggi, kecuali kelas I. Karena ada pertimbangan bahwa siswa kelas I difokuskan untuk belajar hal dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mengingat kemampuan siswa kelas I masih sangat rendah terkait membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan kelas II dan III tetap menerapkan pembelajaran tematik integratif tetapi tetap menekankan kegiatan literasi di dalam kegiatan pembelajarannya.

Dalam pengembangan dan perubahan kurikulum 2013 merupakan suatu cara guna meningkatkan capaian pendidikan. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal

35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Oleh karena itu implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan ketiga aspek tersebut, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 dikemas dalam pembelajaran tematik, dimana pembelajaran tematik merupakan pengintegrasian kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang mempunyai kaitan dalam satu tema yang dapat memberikan kebermaknaan pengalaman belajar bagi siswa. Implementasi pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam pembelajaran. Berikut ini dipaparkan gambaran konsep pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 untuk SD/MI. Pertama, diungkapkan dalam peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) bahwa, “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Kemudian secara lebih spesifik dalam Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/MI pada lampirannya disebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut, “pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodisciplines)”.

Adapun pada Bab III Poin E pada lampiran Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 ini dijelaskan, “pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu”(Prastowo, 2019:20). Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. seperti yang diungkapkan oleh Azizan & Lubis (2020:12) bahwa melalui pembelajaran tematik dapat menjadikan peserta didik

sebagai pusat pembelajaran. pembelajaran tematik menekankan kegiatan peserta didik sebagai bagian penting untuk mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam pengembangan rasa ingin tahu, sekaligus menjadi bagian dari keterampilan di kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif sangat memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik sekolah dasar. Dengan begitu, implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar diharapkan efektif sesuai dengan ketentuan-ketentuan kurikulum 2013 agar dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Problematika Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Integratif

Berdasarkan temuan peneliti selama melakukan penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menjelaskan temuan beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDK Nanu adalah sebagai berikut.

a) Kendala Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa kelas rendah SDK Nanu sangat rendah baik dalam hal membaca, menulis, dan berhitung maupun kemampuan dalam memahami pembelajaran tematik integratif. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tematik yang dilakukan tidak dapat berjalan efektif sesuai yang diharapkan.

b) Kendala Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru wali kelas dan guru agama, peneliti menemukan bahwa strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan guru adalah metode konvensional seperti, ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru tidak menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bersifat monoton, yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif, siswa merasa

jenuh pada pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, media yang digunakan guru tidak bervariasi dan kurang menarik perhatian siswa. Hal ini disebabkan oleh guru kurang kreatif dalam menyiapkan media pembelajaran yang berguna untuk melancarkan proses pembelajaran tematik integratif.

c) Kendala sarana dan prasarana yang kurang memadai

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama tiga hari di SDK Nanu, peneliti menemukan bahwa sarana yang dimiliki SDK Nanu kurang memadai. Peneliti menemukan bahwa pembagian alat-alat pendidikan yang kurang merata bagi siswa seperti tidak meratanya pembagian sumber-sumber belajar bagi siswa, dikarenakan banyak buku-buku yang telah rusak karena ulah siswa, jadi buku yang digunakan siswa hanya buku yang tersisa, meja siswa dan kursi juga ada beberapa yang menggunakan meja dan kursi panjang sehingga satu meja digunakan oleh tiga anak. Sekolah juga tidak menyediakan alat peraga, dan alat teknologi yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran tematik integratif. Selain itu penyediaan ruangan praktek seperti laboratorium dan ruang seni tidak ada di SDK Nanu.

d) Kendala Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama tiga hari di kelas 1, 2, dan 3, masing-masing guru wali kelas tidak menggunakan RPP dalam pembelajaran. Bukan karena guru tidak siap melaksanakan pembelajaran, namun guru langsung menggunakan buku guru pada saat melakukan pembelajaran tematik. Selain RPP, beberapa guru bahkan tidak membuat silabus, promes, dan prota sendiri. Hal ini dikarenakan guru belum paham secara optimal terkait pembuatan dokumen-dokumen kurikulum 2013 tersebut. RPP dan silabus yang digunakan diunduh dari internet.

e) Kendala Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas rendah, peneliti menyimpulkan bahwa guru masih bermasalah dengan proses evaluasi pembelajaran tematik. Guru belum begitu paham terkait proses evaluasi yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Guru kesulitan membuat evaluasi pembelajaran yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Sementara ketentuan evaluasi dalam kurikulum 2013 adalah penilaian yang otentik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problem adalah masalah atau persoalan. Telah diketahui bahwa masalah itu adalah keadaan di mana sesuatu terjadi tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Problematika dalam kurikulum 2013 berarti bahwa keadaan yang tidak sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Implementasi pembelajaran tematik yang diharapkan adalah pembelajaran yang efektif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran. Sesuai dengan kriteria Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Permendikbud No 22 tahun 2016.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti proses pembelajaran tematik di SDK Nanu belum efektif. Hasil wawancara dengan beberapa guru pun menjawab kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam penerapan pembelajaran tematik. Berikut kendala-kendala penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDK Nanu, berdasarkan temuan peneliti, yaitu:

- a. Kendala Siswa Siswa atau peserta didik merupakan sasaran utama dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran tematik dikatakan berhasil apabila siswa menunjukkan perubahan selama belajar, terutama terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Seperti yang diungkapkan Samsul Hadi dkk (2021:26) Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis

(mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan).

Pembelajaran tematik menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran karena salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran student centered (berpusat pada siswa), oleh karena itu yang seharusnya berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Seperti yang diungkapkan Prastowo (2019:45) bahwa salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu “aktif”. Maksudnya adalah pembelajaran tematik terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan siswa dan proses pembelajaran tematik terpadu sangatlah penting. Namun pada kenyataan yang dialami siswa kelas rendah di SDK Nanu. Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki pemahaman terhadap pembelajaran tematik, dan kesusahan untuk memahami pembelajaran tematik.

b. Kendala Guru

Dalam menerapkan pembelajaran tematik guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, penerapan pembelajaran tematik terpadu akan sulit terwujud.

Tugas guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 ialah harus memahami pedoman acuan

pelaksanaan kurikulum 2013, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik yang kesemuanya itu disiapkan oleh pemerintah melalui tim pengembang kurikulum. Dalam buku pedoman tersebut telah memuat secara lengkap apa-apa yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari bagaimana menerapkan pendekatan saintifik (saintific approach), menghadirkan proses pembelajaran yang kreatif bahkan sampai pada persoalan penilaian yang otentik.

Kemendikbud (Marwiyah, Alauddin, & Ummah, 2018:31) telah mengemukakan garis-garis besar perubahan pola pikir terkait implementasi kurikulum sebagai berikut. 1) Sumber belajar tidak terbatas pada guru dan buku teks 2) Kelas bukan satu-satunya tempat belajar 3) Belajar dengan beraktivitas 4) Menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah) melalui tahapan 5M yakni: (a) mengamati (observing); (b) menanya (questioning); (c) mencoba (experimenting); (d) menalar (associating); dan (e) mengomunikasikan (communicating/networking).

5) Merangsang peserta didik untuk suka bertanya, bukan, bukan guru yang sering bertanya. 6) Mendorong peserta didik untuk mencari tahu, bukan diber tahu. 7) Pemberian informasi pengetahuan dan keterampilan secara langsung dan tidak langsung ditujukan untuk membentuk sikap yang baik (good attitude). 8) Menekankan kolaborasi melalui pengerjaan proyek pembelajaran 9) Menekankan pada proses yang dilakukan secara prosedural. 10) Mendahulukan pemahaman Bahasa Indonesia. 11) Peserta didik memiliki kekhasan masing-masing sesuai kelompok normal, pengayaan dan remedial. 12) Menekankan pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan kemampuan berasumsi secara realistis. 13) Pentingnya data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa

guru harus bisa mengelolah kelas dengan baik karena itu merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru profesional. Namun temuan peneliti pada proses pembelajaran di kelas rendah SDK Nanu bahwa guru tidak secara penuh menerapkan pembelajaran tematik. Artinya cara mengajar guru masih seperti cara mengajar pada KTSP yang tidak menyatukan materi pelajaran seperti pada penerapan pembelajaran tematik.

c. Kendala Sarana dan Prasarana

Sebagai komponen penunjang keberhasilan pembelajaran, sarana dan prasarana menjadi bagian yang penting dalam kurikulum. Seperti yang diungkapkan oleh (Sari, 2021:7) bahwa selain guru sebagai implementator kurikulum 2013 yang sangat berperan dalam kegagalan dan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 ada pula sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan implementasi kurikulum 2013 ini. Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran proses pembelajaran tematik. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah seperti ruang kelas, perpustakaan, bukubuku pelajaran, media pembelajaran, dan alat-alat teknologi seperti LCD dan sound system. Apabila sarana dan prasarana tidak memadai, maka pembelajaran tematik akan terhambat dan tidak terlaksana dengan optimal. Kendala ini juga dialami oleh siswa dan guru-guru SDK Nanu. Terutama terkait pemanfaatan teknologi dan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tematik. Hal ini terbukti pada saat melakukan pembelajaran tematik, tidak nampak alat-alat peraga atau media pembelajaran yang dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

d. Kendala Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan bentuk kesiapan dari guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari rancangan pembelajaran. Sebagai guru yang profesional, tentunya perlu menyiapkan rancangan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam implementasi pembelajaran tematik rancangan pembelajaran menjadi suatu keharusan bagi guru. Seperti yang dituang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah BAB III yang memuat isi tentang Perencanaan Pembelajaran bahwa setiap pendidik dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agung & Wahyuni (Hanum, 2017:21) menjelaskan bahwa RPP merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Permendikbud No.81 A tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian pembelajaran. Langkah-langkah dalam menyusun RPP menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 adalah sebagai berikut. 1. Mengkaji Silabus 2. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran 3. Menentukan Tujuan 4. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran 5. Penjabaran Jenis Penilaian 6. Menentukan Alokasi Waktu 7. Menentukan Sumber Belajar Berdasarkan tuntutan tersebut guru mestinya bertanggung jawab atas

tugas dan perannya dalam menyusun rancangan pembelajaran. Pada kenyataan yang peneliti temukan di SDK Nanu, bahwa beberapa guru tidak menggunakan RPP dalam pembelajaran bahkan tidak menyiapkannya. Adapun alasan guru terkait hal tersebut adalah RPP tematik cukup sulit dibuat, tidak seperti RPP KTSP yang sederhana.

e. Kendala Proses Evaluasi Pembelajaran Tematik

Selain proses pembelajaran, pembelajaran tematik juga terkenal dengan proses evaluasi yang mencakup penilaian ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses evaluasi ini telah termuat dalam Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain (Kadarwati & Rulviana, 2020:15): a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.

b. Pendidik perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang problematika implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif di kelas rendah SDK Nanu, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, penerapan pembelajaran tematik di SDK Nanu telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Penerapan pembelajaran tematik dilakukan pada semua kelas, baik kelas tinggi maupun kelas rendah. Kecuali kelas I, karena ada pertimbangan bahwa siswa kelas I masih difokuskan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Sedangkan kelas II dan III tetap menerapkan pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran, namun tetap menekankan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung pada kegiatan pembelajaran. Kedua, implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik integratif tidak berjalan efektif karena masih ditemukan problematika yang menghambat proses pembelajaran. Problematika penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDK Nanu, diantaranya dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang belum bisa membaca terutama di kelas 1, masih banyak siswa yang belum dapat membaca, menulis, dan berhitung. Kendala yang sama juga dalam proses pembelajaran kelas 2 dan 3, masih banyak siswa yang belum bisa membaca karena kurangnya minat belajar siswa, guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan pendekatan saintifik sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik perhatian siswa, guru tidak sering menggunakan media pembelajaran dan jika menggunakan media pembelajaran hanya menggunakan media gambar, sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti buku-buku pelajaran yang tidak banyak dan penggunaan alat teknologi LCD dan sound system dalam pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran kaku dan tidak menarik perhatian siswa. Guru tidak menggunakan RPP dalam pembelajaran yang kita ketahui RPP adalah pedoman guru dalam mengajar. Hal ini terjadi karena guru tidak menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dengan alasan guru masih belum paham dalam pembuatan RPP pembelajaran tematik. Selain RPP, guru juga masih kebingungan dalam membuat silabus, prota, promes dan penilaian pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2018). Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di kelas rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 35-46.
- Hadi,dkk. 2021. Pengembangan Kurikulum Tematik Anak Usia Dini. CV. Tahta Media Group.

- Hamalik, Oemar. 2010. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanum, Latifah. 2017. Perencanaan Pembelajaran. University Press.
- Hasan, Muhamad. 2021. "Konsepsi dan Makna Landasan Pendidikan". Dalam Buku Landasan Pendidikan. CV Tahta Media Group (anggota IKAPI (216/JTE/2021)).
- Kadarwati & Rulviana. 2020. Pembelajaran Terpadu. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Lubis & Azizan. 2020. Pembelajaran Tematik SD/MI. Jakarta: Kencana.
- Marwiyah, Alaudin, & Ummah. 2018. Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prastowo, Andi. 2019. Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Kencana
- Sari, Ade Risna. 2021. Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13. NEM.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional